

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah upaya untuk menjaga keutuhan jasmani dan rohani bagi tenaga kerja maupun orang lain di tempat kerja serta hasil kaya dengan upaya mencegah timbulnya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja baik dari sisi pekerja maupun alat kerja⁽¹⁾. Upaya K3 merupakan hak bagi semua pekerja baik berada di sektor formal maupun informal untuk melindungi pekerja agar dapat hidup sehat dan terhindar dari penyakit akibat kerja^(2,3).

Pada era saat ini sektor industri informal menjadi alternatif seseorang untuk membuka peluang kerja sehingga diharapkan mampu meningkatkan status sosial ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Peluang usaha tersebut dapat berhasil apabila berbagai risiko yang berpengaruh dapat diantisipasi misalnya penyakit akibat kerja⁽⁴⁾. Sebanyak 104,87 juta jiwa (92,08%) penduduk Indonesia adalah bagian dari angkatan kerja, diantaranya 32,14 juta jiwa (30,6%) bekerja di sektor formal dan 67,86 juta jiwa (69,3%) bekerja di sektor informal⁽⁵⁾.

Penyakit akibat kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis pekerjaan dan lingkungan kerja serta timbul selama maupun setelah bekerja disuatu perusahaan atau industri^(6,7). Pada tahun 2009 di Indonesia tercatat kasus PAK sebesar 720.457 kasus⁽⁸⁾. Dermatitis menjadi salah satu dari lima besar deretan PAK⁽⁵⁾. Pada tahun 2001 sampai 2002 sekitar 39.000 atau 80% orang di Inggris terkena penyakit kulit yang disebabkan oleh pekerjaan dari seluruh PAK⁽⁹⁾. Di Uni Eropa prevalensi dermatitis kontak sebagai PAK mencapai 70-90%⁽¹⁰⁾. Di Indonesia tahun 2007 kejadian dermatitis kontak sekitar 90% baik dermatitis kontak iritan maupun alergi⁽¹¹⁾. Dari riset kesehatan dasar pada tahun 2007 di Jawa Tengah prevalensi kejadian dermatitis yang dilaporkan sebesar 8%⁽¹²⁾. Pada tahun 2014 berdasarkan profil dinas kesehatan kota Semarang dermatitis kontak masuk dalam 10 besar

penyakit puskesmas dengan jumlah 6.632 kasus⁽¹³⁾. Ada kalanya penyakit kulit sering diabaikan oleh sebagian masyarakat atau penderita sehingga dermatitis menjadi fenomena gunung es⁽¹⁴⁾.

Dermatitis kontak adalah peradangan atau penyakit kulit yang sering terjadi akibat seseorang melakukan suatu pekerjaan dimana kulit bersentuhan dengan bahan atau senyawa yang bersifat toksik maupun alergik⁽¹⁵⁾. Kejadian mortalitas akibat penyakit dermatitis kontak jarang terjadi namun dapat meningkatkan morbidity dan penderitaan bagi penderita sehingga berpengaruh pada produktivitas dan keadaan ekonomi penderita⁽¹⁶⁾. Dermatitis kontak iritan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor usia⁽¹⁷⁾, lama kerja⁽¹⁸⁾, masa kerja⁽¹⁹⁾, riwayat penyakit kulit⁽⁹⁾ dan *personal hygiene*⁽²⁰⁾.

Hasil penelitian yang dilakukan pada pengrajin gerabah di Jepara diperoleh 29 pekerja (52,7%) mengalami dermatitis kontak. Pekerja yang bekerja ≥ 8 jam/hari sebanyak 30 pekerja (54,5%) mengalami dermatitis kontak⁽¹⁸⁾. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pekerja industri tekstil di Jepara menunjukkan 56,9% responden usia tua mengalami dermatitis kontak dan 29,27% responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun mengalami dermatitis kontak⁽¹⁵⁾. Penelitian pada pekerja bengkel di Ciputat Timur sebanyak 64 pekerja (63,4%) yang memiliki riwayat penyakit kulit terdapat 34 pekerja (53,1%) mengalami dermatitis kontak⁽⁹⁾. Penelitian pada petani rumput laut di Konawe sebanyak 28 pekerja (68,3%) dengan *personal hygiene* buruk mengalami dermatitis kontak⁽²⁰⁾.

Pekerja tambal ban adalah mereka yang menawarkan jasa untuk memperbaiki kendaraan bermotor yang pecah ban atau isi angin. Pekerja tambal ban biasanya memanfaatkan trotoar untuk membuka lapak kerja mereka, tahapan pekerjaannya yaitu merendam ban di air untuk mengetahui bagian ban yang bocor yang kemudian ditambal dengan cara di bakar⁽²¹⁾. Pekerja tambal ban dapat berpotensi terkena dermatitis kontak iritan karena terpapar oleh bahan kimia seperti minyak pelumas⁽²²⁾, kurang menjaga *personal hygiene*⁽²⁰⁾, serta kurang memperhatikan aspek kesehatan dan

keselamatan kerja akibat kurangnya pengetahuan pekerja terhadap risiko kesehatan yang timbul akibat proses kerja yang dilakukan^(12,23).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terdapat 11 kios tambal ban yang beroperasi selama 24 jam dengan jumlah pekerja sekitar 44 orang. Wawancara dan observasi yang dilakukan pada 16 pekerja tambal ban di daerah Mugas kota Semarang ditemukan 2 pekerja mengaku mengalami gatal-gatal di telapak tangan, seorang pekerja terlihat kulit telapak tangannya menebal dan pecah-pecah. Perilaku pekerja setelah melakukan pekerjaan yang kontak dengan oli dan minyak tanah jarang mencuci tangan dengan sabun dan air bersih serta kain lap yang digunakan untuk mengeringkan atau membersihkan tangan kotor dan jarang diganti.

Penyakit dermatitis kontak iritan dapat menurunkan produktivitas kerja sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berisiko dapat menyebabkan dermatitis kontak iritan diharapkan dapat melakukan pencegahan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas kota Semarang.

B. Perumusan Masalah

1. Pertanyaan umum

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas kota Semarang?

2. Pertanyaan khusus

a. Apakah ada hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas kota Semarang?

b. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas kota Semarang?

- c. Apakah ada hubungan antara lama kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas kota Semarang?
- d. Apakah ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas kota Semarang?
- e. Apakah ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas Kota Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan usia, masa kerja, lama kerja, riwayat penyakit kulit, dan *personal hygiene* pada pekerja tambal ban di daerah Mugas Kota Semarang.
- b. Mendiskripsikan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas Kota Semarang.
- c. Mengalisis hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas Kota Semarang.
- d. Mengalisis hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas Kota Semarang.
- e. Mengalisis hubungan antara lama kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas Kota Semarang.

- f. Mengalisis hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas Kota Semarang.
- g. Mengalisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas Kota Semarang.
- h. Menganalisis hubungan antara usia, masa kerja, lama kerja, riwayat penyakit kulit, dan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban di daerah Mugas Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada para pekerja tambal ban mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian dapat diketahui upaya pencegahan dan pengendalian kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban sehingga terhindar dari penyakit akibat kerja.

2. Manfaat Teoritis dan metodologis

Dapat dijadikan masukan dan bahan referensi keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kesehatan kerja, khususnya kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja tambal ban. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi upaya pencegahan kejadian dermatitis kontak iritan kontak pada pekerja tambal ban.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti (Th)	Judul	Desain Studi	Variabel Penelitian	Hasil
1	Dwi Kartika (2017) ⁽¹⁸⁾	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian	Analitik (<i>cross sectional</i>)	Variabel bebas: usia, penggunaan APD, frekuensi cuci tangan, lama kontak, masa	Ada hubungan antara frekuensi cuci tangan (<i>p value</i> =

No.	Peneliti (Th)	Judul	Desain Studi	Variabel Penelitian	Hasil
		dermatitis kontak iritan pada pengrajin gerabah di kabupaten jepara		kerja, suhu, dan kelembapan. Variabel terikat: dermatitis kontak iritan	0,19) dan lama kontak (<i>p value</i> = 0,00) dengan kejadian Dermatitis Kontak Iritan.
2	Sartika Aulia Putri, Fifi Nirmala, Akifah (2016) ⁽¹⁹⁾	Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah kota Kendari tahun 2016	Analitik (<i>cross sectional</i>)	Variabel bebas: massa kerja, riwayat penyakit kulit, <i>personal hygiene</i> , dan penggunaan APD. Variabel terikat: gejala dermatitis kontak	Ada hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak (ρ value = 0,004) ada hubungan antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak (ρ value 0,007)
3	Nur Seta Ridho Kusworo (2015) ⁽²⁴⁾	Hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel kendaraan bermotor di kecamatan Kartasura kota Sukoharjo	Analitik (<i>cross sectional</i>)	Variabel bebas: lama kontak variabel terikat: Dermatitis Kontak Akibat Kerja	Ada hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel kendaraan bermotor di kecamatan kartasura kota sukoharjo (ρ value 0,037).
4	Safriyanti 2016 ⁽²⁰⁾	Hubungan <i>personal hygiene</i> , lama kontak dan riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak pada petani rumput laut di desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe selatan 2016	Analitik (<i>cross sectional</i>)	Variabel bebas: <i>Personal hygiene</i> , lama kontak dan riwayat penyakit kulit variabel terikat: kejadian dermatitis kontak.	Ada hubungan antara <i>personal hygiene</i> dan lama kontak (p value 0,045) dan lama kontak (p value 0,035) dengan kejadian dermatitis kontak.

Keaslian penelitian dapat digunakan untuk membedakan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Perbedaan dengan penelitian pertama yaitu terletak pada subjek penelitian, variabel bebas yaitu riwayat penyakit sebelumnya. Analisis data dilakukan secara multivariat.
2. Perbedaan dengan penelitian kedua terletak pada pada subjek penelitian, variabel bebas antara lain usia dan lama kerja. Analisis data dilakukan secara multivariat.
3. Perbedaan dengan penelitian ketiga yaitu terletak pada subjek penelitian, variabel bebas antara lain usia, masa kerja, riwayat penyakit kulit sebelumnya dan *personal hygiene*. Analisis data dilakukan secara multivariat
4. Perbedaan dengan penelitian keempat yaitu terletak pada subjek penelitian, variabel bebas antara lain: usia dan masa kerja. Analisis data dilakukan secara multivariat.

